

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara global, Pneumonia dikenal sebagai masalah kesehatan utama di dunia. Penyakit ini menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit infeksi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun. di seluruh dunia dengan angka kejadian sebesar 18,8 miliar kasus dan jumlah kematian anak balita sebesar 4 juta orang setiap tahunnya. (Harnani & Yulviana, 2021). Pneumonia sering terjadi pada bayi dan anak-anak karena daya tahan tubuh mereka yang masih lemah, sistem pertahanan kekebalan tubuh yang terganggu sehingga rentan akan terkena virus, bakteri, dan jamur pneumonia yang berulang atau tidak mampu mengatasi penyakit ini dengan baik. Afriani, B., & Oktavia, L. (2021).

Menurut WHO tahun 2022, pneumonia merupakan infeksi tunggal terbesar penyebab kematian pada anak-anak di seluruh dunia, dimana pada tahun 2019 sebanyak 740.180 balita meninggal karena pneumonia. Kematian balita karena pneumonia sebanyak 14% dari seluruh kematian anak dan sebanyak 22% terjadi pada balita usia 1 sampai 5 tahun

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017, jumlah angka kematian akibat pneumonia di Indonesia sebanyak 1.752 kasus kematian (0,34%). Angka ini mengalami peningkatan dibanding dengan angka kematian di tahun 2016 yaitu 598 kasus kematian (0,11%) (Kemenkes RI, 2018). Data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan angka prevalensi pneumonia tinggi yaitu 3,55%. Pada tahun 2021 jumlah balita pneumonia sebanyak 278.261 kasus, jumlah ini turun 10,19% dibandingkan tahun 2020 sebanyak 309.838 kasus.

Angka kematian akibat Pneumonia anak dibawah usia 5 tahun sebesar 0,12% pada tahun 2019 di Indonesia. Radang paru-paru pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali dibandingkan kelompok anak umur satu sampai empat tahun. Pada tahun 2015 hingga saat ini, perkiraan

jumlah kasus telah berubah dari 10% menjadi 3,35%, sehingga cakupannya signifikan dengan jumlah kasus saat ini sebanyak 885.551 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Menurut catatan RIKESDAS Kalimantan Selatan, jumlah penderita pneumonia pada balita dari tahun 2017 hingga 2022, pada tahun 2017 pneumonia sebesar 12.965 kasus pada tahun 2019 meningkat menjadi 13.604 kasus.

Menurut data rekam medik angka kasus pneumonia adalah urutan kedua dari sepuluh besar penyakit terbanyak RS swasta di Banjarmasin, pada bulan Januari - Desember 2023 sebesar 342 kasus dan pada bulan Januari - Juni 2024 didapatkan 153 kasus.

Pneumonia dapat terjadi berbagai faktor yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan ibu, status gizi, pemberian ASI eksklusif, imunisasi, lingkungan, paparan asap rokok, kondisi rumah, serta ekonomi. *Pneumonia* yang tidak mendapat penanganan optimal dapat menimbulkan komplikasi antara lain abses paru, empiema, atelektasis, sepsis, mikosis paru, gagal napas, gagal ginjal bahkan sampai gagal multiorgan.

Penanganan yang dapat dilakukan sesuai pedoman standar intervensi keperawatan Indonesia untuk mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan pneumonia ada bermacam-macam, diantaranya latihan batuk efektif, manajemen jalan napas, pemantauan respirasi, pemberian obat inhalasi, fisioterapi dada dan pemberian antibiotik.

Masalah yang akan muncul di Rumah Sakit jika seluruh tenaga kesehatan terutama perawat tidak memahami penanganan utama pada pasien anak yang menderita gangguan sistem pernapasan dengan pneumonia yang mengakibatkan bersihan jalan napas tidak efektif akan menjadi sebuah masalah yang merugikan sehingga dapat menimbulkan gagal napas pada pasien.

Berdasarkan latar belakang di atas maka dibutuhkan penerapan pelayanan keperawatan secara holistik dan komprehensif dengan mengidentifikasi faktor risiko, masalah klinis, serta penatalaksanaan pasien

berbasis *evidence based practice*. Penting untuk kita semua mempelajari asuhan keperawatan Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana melaksanakan Asuhan Keperawatan Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan laporan studi kasus ini adalah untuk mempelajari asuhan keperawatan Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.

2. Tujuan khusus

Tujuan umum penulisan laporan studi kasus ini adalah :

- a. Memahami cara melakukan pengkajian anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin,, pada Pasien An.KY dengan Pneumonia di Ruang Perawatan Teresa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.
- b. Memahami cara penetapan kriteria hasil dan tujuan asuhan keperawatan pada Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin

- c. Memahami cara menentukan intervensi pada Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin
- d. Memahami cara melakukan implementasi pada Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Di Ruang Teresa Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin
- e. Memahami cara mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada Anak Gangguan Sistem Pernapasan Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Utama Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien An.Ky Ruang Teresa Di Rumah Sakit Suaka Insan Banjarmasin.

D. Manfaat

1. Bagi Pasien dan keluarga
Diharapkan setelah dilakukan asuhan keperawatan Pasien dan keluarga bisa melakukan pencegahan terjadinya pneumonia berulang dan mengetahui cara penanganan dini saat terjadi pneumonia.
2. Bagi mahasiswa
Mengembangkan pengetahuan dan kemampuan merawat pasien anak yang memiliki gangguan sistem pernapasan, pneumonia dengan masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif yang didukung dengan penerapan Evidence Based Practice.
3. Bagi perawat profesional yang bertugas dipelayanan keperawatan
Diharapkan mampu menerapkan Evidence Based Practice dalam melakukan asuhan keperawatan pasien anak yang memiliki gangguan sistem pernapasan, pneumonia dengan masalah keperawatan utama bersihan jalan nafas tidak efektif.

4. Bagi profesi kesehatan lainnya

a. Dokter

Diharapkan agar mampu mengoptimalkan program terapi pengobatan dalam melaksanakan tindakan kolaborasi dengan profesi lainnya terkait perawat, ahli laboratorium, ahli gizi dan farmasi.

b. Ahli laboratorium

Dapat mengetahui pemeriksaan laboratorium apa saja yang mendukung dengan teliti dan tepat dengan adanya penyimpangan nilai normal yang memberikan gambaran tingkat keparahan penyakit.

c. Ahli gizi

Diharapkan dapat membantu menentukan jumlah, jenis nutrisi dan jadwal pemberian yang diperlukan untuk Pasien pneumonia agar tidak sampai nutrisi kurang dari kebutuhan.

d. Fisioterapi

Diharapkan menjadi pembelajaran sehingga tepat dalam memilih metode fisioterapi untuk membantu mengurangi tingkat keparahan atau situasi yang sesuai dengan kondisi Pasien sehingga harapannya dapat memberikan pelayanan yang optimal.

e. Farmasi

Diharapkan agar dapat menjadi acuan sehingga dapat membantu dalam menentukan obat-obatan yang tepat untuk Pasien pneumonia sesuai kondisi Pasien .

E. Keaslian penulisan

1. Widyasari,dkk 2023. Judul : Pengaruh Pemberian Kombinasi Terapi Nebulizer Dan Fisioterapi Dada Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas Pada Pasien Bronkopneumonia Di IGD. Hasil studi kasus ini rekomendasi tindakan pemberian terapi nebulizer dan fisioterapi dada dapat dilakukan pada pasien bronkopneumonia dengan masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Astuti, T., & Boediarsih.,2023. Judul : Penerapan Pemberian Terapi inhalasi Nebul Dengan Pneumonia Pada Anak Di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Semarang. Hasil studi kasus menunjukkan bahwa pada Pasien 2 terdapat sembilan diagnosa keperawatan yang di tegakkan, tiga diagnosa keperawatan dapat teratasi dengan baik sesuai dengan rencana tindakan keperawatan, yaitu bersihan jalan nafas tidak efektif, gangguan pertukaran gas, dan pola nafas tidak efektif.
3. Asti dkk,2024. Judul : Penerapan Terapi Inhalasi Nebulizer pada Pasein dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Akibat *community-acquired pneumonia*. Hasil studi kasus Dapat disimpulkan bahwa terapi inhalasi Nebulizer efektif dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif akibat penumpukan sekret pada pasien Pneumonia dengan atau tanpa pemberian tindakan tambahan seperti fisioterapi dada atau batuk efektif. Karena pada dasarnya nebulisasi berperan dalam membantu mengencerkan sekret dan melonggarkan jalan napas.
4. Kahasto, R. T. P., & Wahyuningsih. 2020. Judul :Penerapan Fisioterapi Dada Untuk Meningkatkan Efektivitas Jalan Nafas Dan Mengurangi Kecemasan Pada Anak Dengan ISPA. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh batuk efektif dan fisioterapi dada terhadap pengeluaran sputum pada anak mampu mengeluarkan sputum, sehingga fisioterapi dada berpengaruh terhadap kebersihan jalan napas dan dapat meningkat terhadap pengeluaran sputum.